



Urgensi Tafsir Maudhu'i dalam Menjawab Tantangan Peradaban Digital Modern

Ziyan Nasyra Widad El Ha¹, Muhammad Abdul Halim², Muhammad Syamsul Munir³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email : elhaiyan999@gmail.com , halimabdulmuhammad565@gmail.com , munirsyamsul49@gmail.com

Abstract

Modern digital civilization, marked by the emergence of Artificial Intelligence (AI), Big Data, and the Internet of Things (IoT), within the framework of Society 5.0, has brought fundamental changes to almost all aspects of life. While technology facilitates access to information and accelerates productivity, it has also given rise to equally serious problems: information overload, a hoax epidemic, a mental health crisis due to digital dependency, the exploitation of personal data, and discriminatory algorithmic bias. Current technological ethics are still dominated by a utilitarian, Western-secular perspective—and neglect the spiritual dimension of humankind. This study examines how the Maudhu'i (Thematic) Tafsir method can be an approach that bridges the text of the Quran with today's digital reality. Through an analysis of QS. Al-'Alaq: 1-5 on holistic literacy, QS. Al-Baqarah: 30-33 on the caliphate and the limits of knowledge, as well as the principles of maqasid al-Shari'ah, Maudhu'i's interpretation can produce an operational ethical framework—including the concept of Sharia-Compliant AI and human-centered digital transformation governance.

Keywords: Maudhu'i's interpretation, Digital Civilization, Technology Ethics, Artificial Intelligence, Maqasid al-Shari'ah.

Abstrak

Peradaban digital modern yang ditandai munculnya Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan Internet of Things (IoT) ke dalam kerangka Society 5.0 membawa perubahan mendasar di hampir semua lini kehidupan. Teknologi memang mempermudah akses informasi dan mempercepat produktivitas, tapi di sisi lain melahirkan problem yang tidak kalah serius yaitu banjir informasi, wabah hoaks, krisis kesehatan mental akibat ketergantungan digital, eksploitasi data pribadi, hingga bias algoritma yang bersifat diskriminatif. Etika teknologi yang ada saat ini masih didominasi perspektif Barat-sekuler yang utilitarian—dan mengabaikan dimensi spiritual manusia. Kajian ini menelaah bagaimana metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) bisa menjadi pendekatan yang menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas digital hari ini. Melalui analisis terhadap QS. Al-'Alaq: 1-5 tentang literasi holistik, QS. Al-Baqarah: 30-33 tentang khalifah dan batasan ilmu, serta prinsip maqashid al-syari'ah, Tafsir Maudhu'i dapat melahirkan kerangka etis yang operasional—termasuk konsep Sharia-Compliant AI dan tata kelola transformasi digital yang berpusat pada manusia.

Kata Kunci: Tafsir Maudhu'i, Peradaban Digital, Etika Teknologi, Artificial Intelligence, Maqashid al-Syari'ah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di abad ke-21 sudah melampaui sekadar mengubah alat yang digunakan manusia—ia mengubah cara berpikir, berkomunikasi, berorganisasi, bahkan cara memaknai hidup itu sendiri. Era yang kini kerap disebut Society 5.0 ini ditandai meleburnya ruang digital dan fisik melalui AI, Big Data, dan Internet of Things. Tidak ada sektor yang luput: dari ekonomi, hukum, pendidikan, hingga lembaga keagamaan.

Sayangnya, akselerasi teknologi ini berjalan tidak seimbang. Masyarakat dibombardir informasi dari berbagai platform tanpa dibekali kemampuan memilah mana yang benar. Hubungan sosial bergeser ke dunia maya—dan yang tersisa sering kali adalah keramaian yang sepi. Cyberbullying merebak, empati sosial menipis, dan gangguan mental seperti anxiety disorder serta depresi klinis terus meningkat di kalangan generasi muda.

Di level yang lebih dalam, pengembangan AI generatif memunculkan dilema baru yang belum ada jawabannya: siapa yang bertanggung jawab ketika algoritma mendiskriminasi orang? Siapa yang melindungi data pribadi dari eksploitasi korporasi? Para sosiolog menyebut ini sebagai risiko dehumanisasi teknologi.

Ironisnya, diskursus etika teknologi global saat ini masih didominasi perspektif Barat-sekuler yang utilitarian—mengukur segala sesuatu dari manfaat material jangka pendek sambil mengabaikan dimensi ketuhanan. Etika seperti ini mudah dinegosiasikan demi kepentingan korporasi atau geopolitik, karena tidak punya akar transendental yang kokoh.

Di sinilah tradisi keilmuan Islam menemukan urgensinya. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip universal yang seharusnya mampu memberikan batas-batas moral sekaligus arah bagi pengembangan peradaban teknologi. Tapi, jika Al-Qur'an didekati secara parsial atau tanpa metodologi yang kontekstual, pesan-pesan transformatifnya tidak akan mampu menyentuh realitas konkret era digital yang bergerak begitu cepat.

Pendekatan tafsir klasik (tahlili) yang linier memang kaya secara bahasa dan historis per ayat, namun sering kali sulit menarik konsep besar yang komprehensif karena ayat-ayat tematik tersebar di banyak surah. Itulah mengapa kajian ini ingin menunjukkan urgensi Tafsir Maudhu'i (Tematik) sebagai pendekatan integratif yang mampu menghimpun ayat-ayat lintas surah untuk merumuskan panduan etis yang operasional bagi peradaban digital modern.

PEMBAHASAN

A. Mengenal Tafsir Maudhu'i: Definisi dan Metodologi

Secara bahasa, tafsir maudhu'i berarti penjelasan Al-Qur'an berbasis tema tertentu. Kata tafsir dari akar *fassara* artinya menyingkap makna tersembunyi, sementara maudhu'i dari kata *wada'a* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya—dalam hal ini, topik atau tema yang sudah ditetapkan.

Secara istilah, Prof. Abd al-Hayy al-Farmawi dari Universitas Al-Azhar mendefinisikannya sebagai metode yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu tema, menyusunnya sesuai urutan turun (*nuzuli*), lalu menganalisisnya secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh (Al-Farmawi, 1995).

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa tujuannya adalah mendapatkan gambaran pandangan Al-Qur'an yang hakiki tentang suatu masalah—pandangan yang mustahil didapat jika kita hanya membaca satu atau dua ayat secara terpisah (Shihab, 1996). Esensinya: integrasi lintas surah untuk menjawab satu persoalan secara komprehensif.

Al-Farmawi menetapkan tujuh langkah metodologis yang harus diikuti agar metode ini tidak jatuh menjadi pencarian ayat asal-asalan: pertama, menentukan tema; kedua, menghimpun semua ayat yang relevan; ketiga, menyusunnya secara *nuzuli*; keempat, memperhatikan konteks surah masing-masing (*munasabah*); kelima, membuat kerangka pembahasan sistematis; keenam, memperdalam dengan hadis dan tafsir ulama; serta ketujuh, mensintesiskan hasilnya menjadi rumusan yang siap diaplikasikan.

Berbeda dengan tafsir tahlili yang berjalan linier ayat per ayat mengikuti susunan mushaf, Tafsir Maudhu'i melompati batasan surah dan bekerja secara tematik. Tahlili unggul dalam membedah nuansa bahasa dan historis per ayat secara rinci, tapi sering membuat pembaca kesulitan melihat benang merah konseptual suatu tema besar. Tafsir Maudhu'i hadir untuk menutupi celah itu—menghasilkan pandangan Al-Qur'an yang komprehensif terhadap satu persoalan, dan itulah yang paling dibutuhkan di era digital ini.

B. Peta Masalah: Tiga Gelombang Tantangan Peradaban Digital

Sebelum berbicara soal solusi, perlu dipetakan dulu apa yang sedang dihadapi. Secara garis besar, ada tiga gelombang besar tantangan digital yang mengancam integritas kemanusiaan.

Pertama, ketergantungan gawai dan krisis kesehatan mental. Platform digital dirancang untuk menangkap perhatian (attention economy)—dan ia berhasil. Banyak orang, terutama generasi muda, menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial dan hiburan digital yang secara perlahan mengikis waktu produktif dan kualitas hubungan sosial nyata. Dampaknya sudah terasa: empati menipis, cyberbullying merebak, dan kasus anxiety disorder serta depresi klinis terus meningkat. Mereka ramai di dunia maya, tapi kesepian di kehidupan nyata.

Kedua, banjir informasi dan wabah hoaks. Siapa pun kini bisa menjadi produsen berita—tanpa verifikasi, tanpa akurasi. Di negara berkembang seperti Indonesia, tingkat literasi digital masih rendah sehingga hoaks menyebar dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Masyarakat hidup di era post-truth: kebenaran bukan lagi soal fakta, tapi soal siapa yang paling keras bersuara. Algoritma feed media sosial memperparah kondisi ini dengan menciptakan echo chamber dan mempertebal polarisasi.

Ketiga, dehumanisasi sistemik lewat bias algoritma dan eksploitasi data. Di level yang lebih dalam, pengembangan AI dan otomatisasi skala besar sering mengabaikan dimensi kemanusiaan. Sistem rekrutmen berbasis AI mereproduksi diskriminasi karena dilatih dari data historis yang bias. Praktik surveillance capitalism mengeksploitasi data pribadi demi keuntungan korporasi. Di level filosofis, pemberian otonomi penuh kepada mesin berisiko menggeser tanggung jawab moral manusia sebagai agen utama peradaban (Elmahjub, 2023).

C. QS. Al-'Alaq: 1-5 — Merekonstruksi Epistemologi Literasi Digital

Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW bukan tentang ibadah ritual, tapi tentang ilmu dan membaca. Ini bukan kebetulan—ini adalah isyarat tentang fondasi peradaban Islam yang hendak dibangun.

Melalui kacamata Tafsir Maudhu'i, perintah Iqra' (bacalah!) yang muncul dua kali dalam surah ini tidak bisa dibatasi sekadar membaca teks tertulis. Di era digital, Iqra' harus diperluas menjadi literasi menyeluruh: membaca data, menganalisis arus informasi,

memverifikasi sumber, dan mengkaji fenomena sosial digital secara kritis (Damanik & Azmi, 2025).

Kuncinya ada pada frasa *Bismi Rabbika* (dengan nama Tuhanmu)—ini bukan sekadar kalimat pembuka. Ini adalah perintah integrasi antara ilmu dan spiritualitas. Niat mengakses internet dan mengembangkan teknologi perlu dilandasi kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dari Allah, bukan sekadar alat untuk memuaskan rasa ingin tahu atau mengejar keuntungan.

Ayat 4-5 tentang mengajar dengan kalam juga relevan secara kontemporer: perangkat teknologi adalah kalam zaman ini—alat pendokumentasian dan penyebaran ilmu. Maka penggunaannya harus selaras dengan tujuan penciptaannya, yaitu kemaslahatan umat, bukan sekadar hiburan atau eksploitasi.

Kesimpulan tafsir tematik terhadap QS. Al-'Alaq: untuk menjawab hoaks dan rendahnya literasi digital, diperlukan budaya belajar yang adaptif, kritis, namun tetap berakhlak dan bermoralitas. Bukan sekadar melek teknologi, tapi melek secara etis dan spiritual.

D. QS. Al-Baqarah: 30-33 — Tiga Pilar Etika Pengembangan AI

Ketika AI berkembang hingga mampu meniru kemampuan kognitif manusia, pertanyaan filosofis mendasar muncul: di mana posisi manusia? Ayat-ayat tentang penciptaan Adam sebagai khalifah memberikan jawaban teologis yang kaya dengan tiga pilar etika (Rakhman, 2025).

Pilar pertama: amanah (akuntabilitas khalifah). Al-Suyuthi menafsirkan khalifah dalam ayat 30 sebagai yang mewakili Allah dalam menjalankan hukum-hukum-Nya di bumi. Ini memberi landasan teologis yang tegas: manusia memegang mandat moral yang berat atas apapun yang ia ciptakan. AI adalah instrumen—manusia tetap pemegang akuntabilitas tertinggi. Tidak boleh ada sistem AI yang berjalan otonom penuh tanpa pengawasan manusia.

Pilar kedua: asma' (kapasitas kognitif dan legalitas AI). Ayat 31 tentang Allah mengajarkan nama-nama semuanya kepada Adam merepresentasikan kemampuan manusia untuk simbolisasi data, pemrograman logika, dan penciptaan kecerdasan buatan. Islam tidak anti-teknologi—kemampuan menciptakan AI adalah manifestasi anugerah keilmuan dari Allah yang harus disyukuri dan dipertanggungjawabkan.

Pilar ketiga: pengakuan batasan ilmu. Ayat 32 berisi pengakuan para malaikat bahwa mereka hanya tahu apa yang diajarkan Allah. Ini adalah peringatan keras terhadap absolutisme

teknologi—keyakinan bahwa semua masalah manusia bisa diselesaikan oleh komputasi tanpa bimbingan wahyu. Ketika manusia atau mesin merasa bisa mengetahui dan menentukan segalanya, itu adalah bentuk kesombongan peradaban yang berbahaya (Masyhuri et al., 2025).

E. Kerangka Operasional: Transformasi Digital Berbasis Nilai Qur'ani

Dari sintesis dua klaster ayat di atas, dapat dirumuskan kerangka Human-Centered Digital Transformation Framework Berbasis Nilai Qur'ani. Kerangka ini berdiri di atas tiga pilar yang bersumber dari maqashid al-syari'ah.

Pilar pertama adalah al-'Adl (keadilan algoritma). QS. An-Nahl: 90 memerintahkan manusia menegakkan keadilan. Dalam konteks digital, ini berarti mitigasi bias algoritma secara serius—memastikan sistem AI tidak mendiskriminasi berdasarkan gender, ras, atau kelas sosial. Ini juga berarti pemerataan akses digital bagi kelompok rentan dan daerah terpencil agar kemajuan teknologi tidak hanya dinikmati segelintir orang di perkotaan.

Pilar kedua adalah al-Rahmah (teknologi yang manusiawi dan berkelanjutan). Misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (QS. Al-Anbiya': 107) menuntut bahwa inovasi digital harus menempatkan kesejahteraan manusia di atas efisiensi mekanis atau logika profit. Ini juga mencakup tanggung jawab ekologis: infrastruktur digital wajib mempertimbangkan dampak lingkungan, dan teknologi seharusnya menjadi alat mitigasi krisis iklim, bukan memperparahnya.

Pilar ketiga adalah amanah (audit etik dan Sharia-Compliant AI). Pilar ini mencakup tiga mekanisme konkret: transparansi algoritma (Explainable AI) agar publik dan regulator bisa mengawasi logika kerja sistem AI; pendirian Dewan Pengawas Etik Teknologi yang mengaudit platform digital secara berkala; serta perlindungan hak asasi digital—memastikan privasi dan martabat manusia tidak dilanggar oleh sistem pengawasan algoritmik (Mohadi & Tarshany, 2023).

F. Prospek dan Tantangan Epistemologis Tafsir Maudhu'i

Metode Tafsir Maudhu'i memiliki beberapa prospek yang sangat menjanjikan. Dari sisi dakwah digital, masyarakat modern mencari jawaban keagamaan via Google, YouTube, atau asisten AI. Tafsir Maudhu'i mampu menyajikan respons keagamaan yang singkat, terstruktur, dan berbasis teks suci—tampil ilmiah sekaligus relevan di ruang digital. Dari sisi akademik, metode ini sangat potensial untuk penelitian interdisipliner yang mempertemukan kajian Al-

Qur'an dengan isu teknologi, hukum digital, dan ekonomi siber. Secara epistemologis, akumulasi kajian tematik ini bisa melahirkan bangunan keilmuan Islam yang mandiri—umat tidak lagi sekadar mengonsumsi teori etika teknologi dari Barat (Fadli, 2025).

Namun ada beberapa tantangan serius yang tidak boleh diabaikan. Pertama, risiko selektivitas ayat yang bias: peneliti yang tidak jujur bisa memilih ayat yang mendukung asumsinya saja, mengabaikan yang kontradiktif—hasilnya bukan tafsir objektif, melainkan pemaksaan kehendak terhadap teks suci. Kedua, kehilangan kedalaman linguistik: fokus pada konsep makro sering membuat nuansa bahasa Arab yang kaya—struktur balaghah, variasi qira'at—terabaikan. Ketiga, kecenderungan mencocokkan ayat dengan teori ilmiah terkini yang bersifat dinamis bisa mereduksi dimensi spiritual Al-Qur'an menjadi sekadar pernyataan saintifik yang bisa kadaluarsa.

Oleh karena itu, metode ini hanya bisa berfungsi optimal jika dilakukan oleh peneliti yang menguasai bahasa Arab, ilmu hadis, asbabun nuzul, dan ushul fikih—sekaligus memiliki integritas ilmiah yang tinggi dan adab terhadap kesucian wahyu.

KESIMPULAN

Peradaban digital ibarat pisau bermata dua: satu sisi memudahkan akses ilmu dan mempercepat kemajuan, sisi lain menumpuk ancaman kemanusiaan yang serius—dari hoaks, krisis mental, hingga dehumanisasi sistemik via bias algoritma. Ketika etika sekuler gagal memberi jangkar moral yang kokoh karena sifatnya yang utilitarian, Al-Qur'an hadir sebagai tawaran etis yang komprehensif dan transendental—tapi hanya jika didekati dengan metodologi yang benar.

Kajian ini menyimpulkan bahwa Tafsir Maudhu'i (Tematik) memegang urgensi yang sangat krusial sebagai pendekatan integratif dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Dengan kemampuannya mengintegrasikan ayat-ayat lintas surah secara sistematis, ia mampu merumuskan panduan etis yang tidak hanya kokoh secara teologis, tapi operasional secara praktis.

Penafsiran tematik terhadap QS. Al-'Alaq: 1-5 menghasilkan rekonstruksi epistemologi literasi digital yang mewajibkan integrasi antara ketajaman berpikir kritis dan fondasi spiritualitas. Sementara analisis tematik terhadap QS. Al-Baqarah: 30-33 melahirkan tiga pilar

etika AI: amanah (akuntabilitas manusia atas mesin), asma' (legalitas teologis pengembangan AI), dan pengakuan batasan ilmu (penolakan terhadap absolutisme teknologi).

Keduanya bersatu dalam satu kerangka operasional dengan tiga pilar: al-'adl (keadilan algoritma), al-rahmah (teknologi inklusif dan ramah lingkungan), dan amanah (audit etik menuju Sharia-Compliant AI). Meskipun tantangan metodologisnya nyata, Tafsir Maudhu'i tetap menjadi lentera epistemologis yang paling menjanjikan untuk membimbing peradaban digital menuju masa depan yang maju secara teknologi, adil secara sosial, dan bermartabat secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. al-H. (1995). *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Qattan, M. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Autili, M., et al. (2025). Engineering Digital Systems for Humanity: A Research Roadmap. *ACM Transactions on Software Engineering and Methodology*, 34(5), 1-11.
- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 3445-3471.
- Damanik, M. Z., & Azmi, F. N. (2025). Tafsir QS. Al-'Alaq: 1-5 dalam Menjawab Tantangan Menuntut Ilmu di Era Digital. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 551-557.
- Elmahjub, E. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI. *Journal of Islamic Ethics*, 7(1), 45-68.
- Fadli, N. (2025). Tafsir Maudhu'i sebagai Pendekatan Integratif dalam Studi Al-Qur'an. *Al-Qawanin: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, dan Pengkajian Islam*, 2(1), 137-163.
- Masyhuri, A. A., Bakir, M., Ulya, M., & Jawwas, F. A. (2025). Human-Centered Digital Transformation: Qur'anic Principles for Sustainable Development. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 13(2), 17-34.
- Mohadi, M., & Tarshany, Y. (2023). Maqasid Al-Shari'ah and the Ethics of Artificial Intelligence. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 2(2), 79-102.

- Rakhman, I. A. (2025). Al-Qur'an dan Artificial Intelligence (AI): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surat Al-Baqarah 30-33. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 326-340.
- Rosidi, M. H., Mokhtar, A. W. B., & Majid, M. N. B. A. (2022). The Role of Maqasid Al-Shari'ah as a Fundamental Ethics in Social Media Use. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(4), 112-130.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tjondronegoro, D., et al. (2022). Responsible AI Implementation: A Human-Centered Framework for Accelerating the Innovation Process. *arXiv preprint arXiv:2209.07076*.